

Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Metode

Mewarnai Di Ra An-Nur

Nur Saadah¹, Rizka Khairi², Melvi Sari Anggraini³, Yasmina Fajri⁴

^{1,2,3,4} Prodi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan

Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: masganti@uinsu.ac, nstsaadah04@gmail.com

Abstrak

Kegiatan mewarnai merupakan kegiatan yang berfungsi untuk melatih motorik halus dalam setiap pergerakan jari tangannya. Mewarnai pada anak usia dini adalah curahan dari apa yang ada dalam pikirannya, meskipun hasilnya terkadang tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak menggunakan metode gambar berwarna. Baik subjek maupun tempat penelitian adalah anak-anak, terdiri dari 20 anak, 12 perempuan dan 8 laki-laki. Desain Kemmis dan Mc Taggart digunakan secara bersiklus dalam penelitian ini. Mengumpulkan data melalui observasi, penugasan, dan pencatatan, dilanjutkan dengan analisis deskriptif. Pewarnaan gambar meningkatkan kemampuan motorik halus anak dan terbukti berkembang dari siklus satu ke siklus dua. Memegang Alat warna BSB, BSH, dan MB mempertahankan intensitas 80% hingga 95% (15%). Fleksibilitas menggerakkan pergelangan tangan BSB, BSH, dan MB dari 85% menjadi 90% (5%). Bersih dalam mewarnai pada kelas BSB, BSH dan MB memiliki kemurnian 80% - 90% (10%). Secara keseluruhan kategori BSB, BSH, dan MB mengalami peningkatan rata-rata sebesar 11,66 dari siklus I ke siklus II. Namun masih ada beberapa orang yang kemampuan motorik halusnya belum meningkat atau BB. Metode mewarnai gambar dapat meningkatkan kemampuan motorik halus

anak, hasil menunjukkan di R.A An-Nur kecamatan Medan Johor.

Kata kunci: Metode Mewarnai, Keterampilan Motorik Halus

Pengantar

Anak usia dini adalah sekelompok anak dengan kepribadian yang berbeda-beda dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Setiap anak memiliki pola perkembangan dan pertumbuhan motorik halus dan kasar. (Rohmadi, 2021)

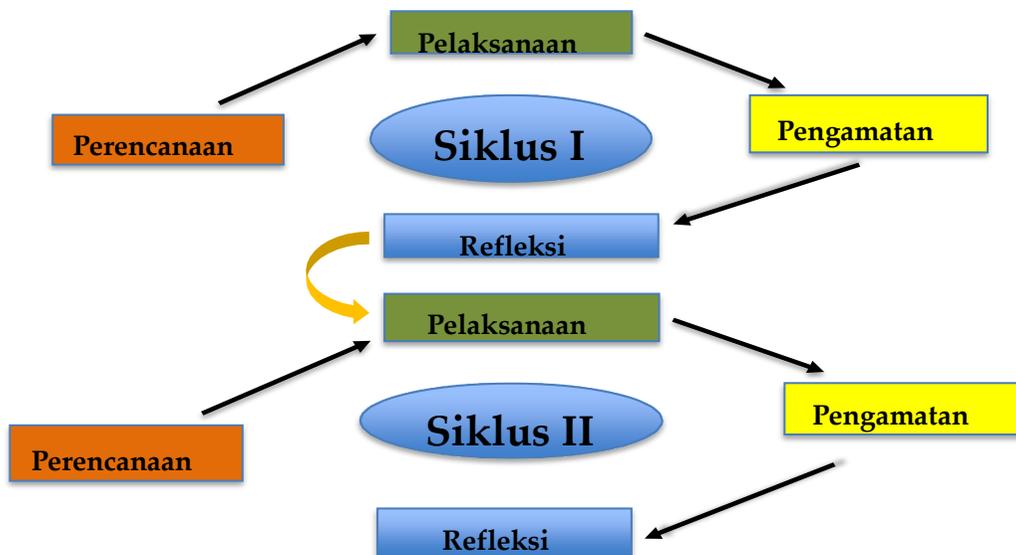
Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan dasar untuk semua anak. Oleh karena itu, stimulus atau rangsangan yang diberikan pada anak usia dini tidak hanya berfokus pada pelatihan dasar, tapi harus memupuk karakter sejak dini, mempersiapkan anak untuk jenjang pendidikan selanjutnya. (Nurul Kusuma Dewi, 2018)

Stimulasi yang diberikan kepada anak usia dini harus sesuai dengan konsep perkembangan anak, dan harus mencakup kedalam 6 aspek perkembangan anak usia dini. Aspek-aspek perkembangan anak usia dini meliputi: Aspek Nilai agama dan moral, Sosial emosional, Kognitif, Bahasa, Fisik motorik baik motorik kasar maupun motorik halus, juga aspek Seni sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan kelompok anak usia dini sebagaimana terdapat dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD. Semua aspek perkembangan tersebut dapat distimulasikan melalui pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan bagi anak usia dini yaitu Motorik halus. (Seniwati, 2019)

Keterampilan motorik halus anak sangat penting untuk mempersiapkan tahap perkembangan selanjutnya. Keterampilan motorik halus ini dapat dikembangkan melalui permainan lipat kertas, menggunting, membuat sketsa, melukis, mewarnai gambar, dll. (Lisa et al., 2020) Menggunakan tangan dan pergelangan tangan sebagai keterampilan motorik halus. Meski aktivitas ini tidak membutuhkan banyak tenaga, namun membutuhkan koordinasi tangan-mata yang sangat baik. (Salwiah., 2019)

Metode

Analisis kelompok ini dilakukan dalam beberapa siklus. Desain atau garis besar penelitian ini merupakan model Kemmis dan McTaggart. Setiap siklus akan dilaksanakan yang terdiri dari empat bagian yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi



Gambar. Desain Penelitian Kemmis dan Mc Taggart

proses penelitian terdiri dari Siklus I dan Siklus II. Siklus I terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dalam fase ini desain yang diterapkan adalah membuat rencana pelajaran dan alat media. Pada tahap Pelaksanaan dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung, yaitu menggunakan metode mewarnai dengan krayon. Pada tahap Observasi dilihat dengan aktifitas siswa, setelah itu aktifitas siswa dicatat oleh peneliti selama aktif dalam proses belajar. Pada tahap Refleksi dilakukan setelah melaksanakan kegiatan pengamatan dalam kegiatan pembelajaran. Siklus II terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Prosesnya sama dengan siklus I hanya saja pada tahap Pelaksanaan tindakan siklus II merupakan perbaikan dan penyampaian pada siklus I.

Ada tiga cara untuk mengumpulkan data: observasi, pemetaan dan dokumentasi. Analisis data untuk penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif. dengan persentase dan nilai rata-rata. Rumus untuk memeriksa persentase adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

N

Keterangan:

P: Persentase

f: Nilai yang dicapai anak

N: jumlah keseluruhan anak

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Perencanaan

Pada tahap ini menyusun rencana kegiatan dalam pembelajaran mewarnai yang akan dilaksanakan 2 kali 1 Minggu yang sebelumnya dilakukan satu kali pertemuan dalam setiap minggunya, menyiapkan media kertas dan krayon.

Pelaksanaan

Dalam tahap ini kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Mengingat perkembangan motorik anak masih kurang dalam mewarnai. Untuk dapat menyesuaikan pembelajaran dengan rencana maka kita harus memancing anak dengan sebuah hadiah jika hasil warnanya indah.

Observasi

Berdasarkan hasil analisis data dapat dilihat pada tabel siklus I

Refleksi

Pada tahap ini hasil pengamatan siklus I, belum sepenuhnya mencapai yang diinginkan, untuk itu penelitian melanjutkan siklus berikutnya.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Tindakan Siklus I

No	Kategori	Aspek Yang Diamati						Jumlah	%
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%		
1	BSB	5	25,00	6	30,00	6	30,00	17	28,33
2	BSH	5	25,00	6	30,00	5	25,00	16	26,67
3	MB	6	30,00	5	25,00	5	25,00	17	28,33
4	BB	4	20,00	3	15,00	4	20,00	10	16,67
Jumlah		20	100	20	100	20	100	60	100

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari 20 anak yang diperiksa, 5 anak (25%) masuk kelas BSB dan 5 anak masuk kelas BSH (25%), 6 anak masuk kelas MB (30%), 6 anak masuk kelas BSH (30%) serta masuk kelas BB 4 anak (20%). Gerakan pergelangan tangan fleksibel terdapat pada kelompok BSB 6 anak (30%), kelompok BSH 6 anak (30%), kelompok MB 5 anak (25%), dan kelompok BB 3 (15%). Mewarnai dengan baik terdiri dari 6 anak kelas BSB (30%), 5 anak dari kelas BSH (25%), 5 anak dari kelas MB (25%) dan 4 anak dari kelas BB (20%). Melihat rasio yang dihasilkan dari kegiatan Siklus satu, terlihat nyata bahwa rasio yang diperoleh didasarkan pada tiga faktor berbeda yaitu mengamati perkembangan motorik halus anak yang diukur dengan memegang alat sambil mewarnai, menggerakkan pergelangan tangan, Kebersihan warna untuk membuat gambar dan tetap mencapai beberapa keberhasilan. (Ningrum et al., 2014) Dengan berdasarkan pengamatan tersebut maka peneliti berusaha untuk merancang

bagaimana pembelajaran bisa mencapai hasil yang diinginkan melalui proses yang menarik dan menyenangkan bagi anak untuk meningkatkan motorik halus dengan menggunakan krayon dalam kegiatan mewarnai gambar di kelompok tersebut.(Kholis & Suharti, 2020)

Tabel 2.Refleksi Tindakan Siklus I

No	Kelemahan	Analisis penyebab	Rekomendasi
1.	kemampuan seorang anak untuk memegang alat atau Membengkokkan pergelangan tangan saat melukis Gambar masih belum berkembang seperti yang diharapkan	Kurang olahraga serta Menggerakkan jari jemari	Guru meningkatkan pendidikan dan bimbingan anak untuk memberi warna pada gambar, sehingga dapat mengembangkan motorik halus anak.
2.	Kerjasama anak dalam belajar masih kurang.	Anak masih suka bermain dengan temannya.	Guru memberikan pengarahan kepada anak-anak agar mereka dapat memperhatikan pewarnaan yang benar.
3.	Beberapa anak masih bertengkar dengan teman mereka karena perlengkapan seni.	Alat yang tidak sempurna untuk mewarnai gambar.	Guru harus melakukan segala upaya untuk menyiapkan alat yang memenuhi kebutuhan

			siswa.
4.	Beberapa anak cepat bosan saat mewarnai gambar.	Gambar berwarna kurang menarik bagi anak.	Gambar harus mencerminkan preferensi anak.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Tindakan Siklus II

No	Kategori	Aspek Yang Diamati						Jumlah	%
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%		
1	BSB	7	35,00	7	35,00	6	30,00	20	33,33
2	BSH	8	40,00	6	30,00	5	25,00	19	31,67
3	MB	4	20,00	5	25,00	7	35,00	16	26,67
4	BB	1	5,00	2	10,00	2	10,00	5	8,33
Jumlah		20	100	20	100	20	100	60	100
Jumlah		20	100	20	100	20	100	60	100

Dari tabel yang telah dipaparkan bahwa dari 20 anak yang diperiksa, 7 anak (35%) masuk kelas BSB, 8 anak (40%) masuk kelas BSH dan 4 anak masuk kelas MB (20%) dan satu orang anak masuk kelompok BB (5%). Terdapat kekuatan menggerakkan jari dengan 7 anak kelompok BSB (35%), 6 anak kelompok BSH (30%), 5 anak kelompok MB (25%) dan 2 anak kelompok BB (10%). Kebersihan saat

mewarnai gambar: Kelas BSB 6 anak (30%), kelas BSH 5 anak (25%), kelas MB 7 anak (35%) dan kelas BB 2 anak (10%). Dilihat dari ukuran kognitif kinerja Siklus II terlihat bahwa ukuran tersebut berasal dari tiga faktor perseptual yaitu motorik halus yang dinilai dengan cara memegang alat lukis, latihan gerak tangan, dan kebersihan saat mewarnai gambar. Pada siklus II jelas terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan motorik halus anak dalam proses mewarnai menggunakan krayon. Keberhasilan operasional yang diharapkan tercapai. Oleh karena itu, tidak diperlukan tindakan korektif lebih lanjut. (Rohanah & Watini, 2022)

Pembahasan

Siklus I

Mewarnai gambar adalah salah satu dari banyak hal yang dapat dilakukan anak untuk mengembangkan keterampilan motorik halus. Hampir semua anak suka menggambar dan melukis. Seperti ungkapan Agus Moelione. Latihan-latihan ini bukan hanya alat untuk pengembangan artistik, tetapi juga untuk kreativitas dan ekspresi pikiran, perasaan, dan emosi anak-anak. Latihan ini juga melatih motorik halus anak yang berguna saat belajar menulis di sekolah. Menurut hasil survey pertama, kelas BSB memiliki 5 anak (25%), di kelas BSH 5 anak, 6 anak (30%) di kelas MB dan 4 anak (20%) di kelas BB. fitur alat lukisan yang kuat. Terdapat 6 anak (30%) pada kelompok BSB, 6 anak (30%) pada kategori BSH, 5 anak (25%) pada kategori MB, dan 3

anak (15%) pada kategori BB. Mengenai kelenturan pergelangan tangan, terdapat 6 anak (30%) kelompok BSB, 5 anak (25%) pada kelompok BSH, 5 anak (25%) pada kelompok MB, dan 4 anak (20%) pada kelompok BB. (Sundari & Ardhian, 2020)

Aspek penyebab anak termasuk dalam kelompok Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada kegiatan Siklus satu adalah anak yang terdorong untuk mendengarkan penjelasan guru, dan terdorong untuk melakukan suatu tindakan. Misalnya, guru menggunakan stik pisang, stik pepaya, dan bola kapas sebagai alat dan memberi aplaus kepada anak yang sudah melakukan kegiatan yang dianjurkan guru. Cara guru mengkomunikasikan tujuan kegiatan dengan bahasa yang sederhana agar tercipta suasana belajar yang nyaman. Sementara itu, terdapat anak dalam kelompok perkembangan awal (MB) karena terlalu bersemangat bermain dengan temannya untuk menyelesaikan tugas. Selain itu, beberapa anak muda terlambat, menyisakan sedikit waktu untuk membuat karya seni. Terdapat anak kelompok perkembangan awal (BB) karena tangannya masih kaku dengan gerakan jari karena kurangnya bimbingan di rumah baik oleh pendidik maupun orang tua. Selain itu, beberapa anak bosan saat mewarnai gambar karena gambar berwarna kurang menarik bagi anak. Karena itu, guru/peneliti bekerja keras untuk memberikan gambaran yang lebih beragam. Selain itu, guru harus memberi anak lebih banyak inspirasi, motivasi dan antusiasme sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan motorik halus mereka dan mengatasi

semua tugas yang mereka lakukan dengan lebih baik.(Larasati et al., 2016)

Siklus II

Mewarnai adalah aktivitas yang disenangi oleh anak-anak sebab anak mampu memilih warna yang ingin mereka lukis pada bagian gambar yang kosong. Dengan bantuan halaman mewarnai, anak harus bisa mewarnai benda sedemikian rupa sehingga warnanya bersih dan tidak menyimpang dari garis, anak juga bisa menggunakan kombinasi warna. Anak suka melukis dengan cara yang berbeda-beda, baik menggambar maupun mewarnai bagian gambar yang akan diwarnai.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pamadhi (2011: 7.4) bahwa anak-anak sangat suka memberi warna melalui berbagai media baik saat menggambar atau meletakkan warna saat mengisi bidang-bidang gambar yang harus diberi pewarna. Ketika anak-anak senang atau suka melakukan kegiatan maka tujuan pemberian stimulasi dapat maksimal tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian putaran kedua dilakukan pemeriksaan terhadap 20 anak, dimana 7 anak (35%) termasuk kelompok BSB, 8 anak (40%) masuk kelompok BSH dan 4 anak (20%) dalam kelompok MB dan 1 anak (5%) termasuk dalam kelompok BB. Untuk fleksibilitas pergelangan tangan terdapat 7 anak pada kategori BSB (35%), 6 anak pada kelompok BSH (30%), 5 anak pada kelompok MB (25%), dan 2 anak pada kelompok BB (10%). Keteraturan pada gambar berwarna 6 anak (30%) pada kelompok BSB, 5 anak (25%) pada

kelompok BSH, 7 anak (35%) pada kelompok MB dan 2 anak (10%) pada kelompok BB. (Kurnia, 2020)

Munculnya anak-anak kategori Sangat Berkembang (BSB) dan Berkembang sesuai Harapan (BSH) dalam kegiatan Siklus dua ini sebab tingginya dorongan, pujian, motivasi dan semangat peneliti kepada anak-anak tersebut, kemampuan mereka meningkat. Anak-anak juga dapat mengikuti kegiatan edukasi seperti mewarnai gambar secara gratis. Selain itu, para ahli melatih dan membimbing anak dalam kegiatan melukis sehari-hari, sehingga anak tidak lagi terlihat kaku dengan perlengkapan seni di tangan. Sementara itu, anak kelompok mulai berkembang (MB) masih tertinggal yang berdampak pada pergerakan jari sebab anak kurang mendapat latihan motorik halus mewarnai gambar. Selain itu, anak-anak dalam kategori terbelakang (BB) mengalami keterlambatan dalam menggunakan pensil, sehingga jari-jarinya kurang fleksibel saat mewarnai dan mungkin terlambat mewarnai gambar. Ini bukan kegagalan total, tetapi peningkatan kapasitas yang optimal. Akibatnya, peneliti dan rekan memutuskan untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya karena persentase anak yang gagal sangat kecil. (Rahmatia & Zuama, 2019)

Hasil penelitian ini mendukung pendapat dari Hirai (2010: VIII), mengatakan bahwa, pembelajaran mewarnai gambar dengan krayon ini sangat fungsional untuk anak, pembelajaran mewarnai gambar dengan krayon memiliki fungsi melatih motorik halus dalam masa perkembangannya, yang dilakukan melalui tindakan mewarnai gambar

secara merata dengan menggunakan krayon, mewarnai gambar secara rapi tidak keluar batas garis, bahkan mampu menggunakan perpaduan warna. Pada saat yang sama tanpa disadari anak telah dibawa untuk fokus dalam memperoleh skill (keterampilan) tertentu.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian, mewarnai dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di Ra An-Nur di Kecamatan Medan Johor. Gerakan pergelangan tangan fleksibel terdapat pada 6 anak (30%) pada kelompok BSB, 6 anak (30%) pada kelompok BSH, 5 anak (25%) pada kelompok MB, dan 3 anak pada kelompok BB (15%). Kelas BSB sebanyak 5 anak (25%), kelas BSH 5 anak (25%), kelas MB 6 anak (30%) dan kelas BB 4 anak (20%). Untuk menjaga kebersihan gambar, di kelas BSB ada 6 anak (30%), 5 anak di kelas BSH (25%), 5 anak di kelas MB (25%) dan 4 anak di kelas BB (20%). Terbukti bahwa mewarnai gambar dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak dari Siklus I hingga Siklus II. Mempertahankan kategori warna BSB, BSH dan MB antara 80 dan 95% (15%). meningkatkan BSB, BSH, dan MB pergelangan tangan dari 85% naik 90% (5%). Kemurnian saat mewarnai kualitas BSB, BSH dan MB adalah 80- 90 (10%) pada kualitas BSS, BSH dan MB. Rata-rata peningkatan dari Siklus satu ke Siklus dua sebesar 11,66. Namun, beberapa anak belum mengembangkan keterampilan motorik halusnya hingga 6,67% atau BB.

1. Dengan mewarnai gambar bukan hanya meningkatkan motorik halus anak tetapi juga menjadikan siswa lebih kreatif dan percaya diri.
2. Guru sebaiknya menggunakan strategi pembelajaran yang lebih beragam agar anak tidak bosan. Oleh karena itu, belajar mewarnai gambar harus selalu diajarkan, walaupun waktunya terbatas, karena pembelajaran dapat menghasilkan kegiatan belajar yang disukai oleh anak Ra.
3. Kepala sekolah R.A hendaknya membantu guru untuk memperkuat motorik halus anak dengan kegiatan pewarnaan gambar.
4. Pengamat lain dianjurkan menggunakan hasil pengamatan ini sebagai pedoman atau pertimbangan untuk menentukan topik penelitian, prosedur, pendekatan pengumpulan dan analisis data yang serupa atau berbeda.

Daftar Acuan

- S. (2019). Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Mewarnai Dengan Cat Air Di Tk Tunas Bahari Kelurahan Bone-Bone Kota Baubau. *Gema Pendidikan*, 26(2), 65. <https://doi.org/10.36709/gapend.v26i2.8182>
- Hajar Pamadhi. (2011). *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Heni Herlina. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mewarnai Di Kelompok B Paud Tunas Mawar Kecamatan Petir. *JoEE: Journal of Earlychildhood Education*, 1(2), 71–76. <https://doi.org/10.54438/joee.v1i2.126>

- Hirai Maya. 2010. Kreasi Origami Favorit. Jakarta: Kawan Pustaka
- Kholis, N., & Suharti. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mewarnai. *Azzahra*, 2, 37–52.
- Kurnia, I. (2020). Pengaruh Kegiatan Mewarnai Gambar terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B di Pendidikan Anak Usia Dini Bukit Selanjut Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(1), 67. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v2i1.8986>
- Larasati, L. D., Kurniah, N., & D., D. (2016). Peningkatan Kreativitas Dalam Kegiatan Mewarnai Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(2), 62–66.
- Lisa, M., Mustika, A., & Lathifah, N. S. (2020). Alat Permainan Edukasi (APE) Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 125. <https://doi.org/10.26630/jk.v11i1.1584>
- Ningrum, A. R., Slamet, S. Y., & Usada, U. (2014). Meningkatkan kemampuan kreativitas menggambar melalui metode bercerita pada anak kelompok A di TK Widya Putra DWP UNS Jaten Karanganyar tahun ajaran 2013/ 2014. *Kumara Cendekia*, 3(2), 206–211. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/download/34553/22659>
- Nurfitri, D., Nuraini, & Multahda, A. (2020). Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mewarnai. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, III(November), 128–133.
- Nurul Kusuma Dewi, S. (2018). *Stimulasi otorikhalususia 4-5 tahun melalui kegiatan senirupa*. 190–195.
- Rahmatia, & Zuama, S. N. (2019). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mewarnai gambar kelompok b TK Aisyiyah VIII Kesamatan Tatanga. *Bungamputi*, 5(1), 1–12.
- Rohanah, S., & Watini, S. (2022). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus melalui kegiatan Mewarnai dengan Model ATIK Pada Kelompok B di RA Manarul Huda. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1725. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1725-1736.2022>
- Rohmadi, R. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Gerak Motorik

Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
“Ceria”

- Melalui Permainan Lempar Tangkap Bola. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 3(1), 37–50. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v3i1.40705>
- Seniwati. (2019). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Mewarnai Gambar Pada Kelompok B Tk Pgri 02 Padamara. *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 1(September), 129–140.
- Sundari, S., & Ardhian, T. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Mewarnai dengan Berbagai Media. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru*, 3(2), 94–102. <https://doi.org/10.30738/jipg.vol3.no2.a12709>